

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai hubungan penggunaan komunikasi SBAR selama proses serah terima tugas dengan perilaku *caring* perawat di Ruang Inap RS TK. II Moh. Ridwan Meuraksa menghasilkan beberapa temuan utama. Karakteristik responden penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat berusia di bawah 30 tahun, dengan jumlah 61 orang (52,6%). Mayoritas responden adalah perempuan, sebanyak 108 orang (93,1%), memiliki latar belakang pendidikan Diploma III Keperawatan sebanyak 98 orang (84,5%), dan memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 59 orang (50,9%).

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi komunikasi SBAR di kalangan perawat di Ruang Inap RS TK. II Moh. Ridwan Meuraksa sebagian besar tergolong baik, dengan 60 orang (51,7%) dalam kategori tersebut, sedangkan 56 orang (48,3%) berada dalam kategori kurang baik. Demikian pula, perilaku *caring* perawat di ruang tersebut didominasi oleh kategori baik, dengan 61 orang (52,6%), sementara 55 orang (47,4%) menunjukkan perilaku *caring* yang kurang baik.

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik perawat dengan perilaku *caring* perawat. Analisis lebih mendalam mengindikasikan bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *caring* perawat (nilai $p = 0,731$), begitu pula jenis kelamin (nilai $p = 0,188$), tingkat pendidikan (nilai $p = 0,950$), dan lama pengalaman kerja (nilai $p = 0,269$).

Di sisi lain, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* antara komunikasi SBAR dan perilaku *caring* perawat menghasilkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), dengan interval kepercayaan 95%, dan rasio odds sebesar 20,455. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi SBAR dan perilaku *caring* perawat ($p < 0,001$), di mana perawat

dengan komunikasi SBAR yang baik memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku *caring* yang baik.

V.2 Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan penelitian diatas, dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

a. Bagi Rumah Sakit

Secara khusus, Manajer Ruang Rawat Inap (Kepala Ruangan) disarankan berperan aktif dalam memastikan penerapan komunikasi SBAR melalui supervisi langsung, pendampingan klinik, serta *role model* dalam komunikasi profesional yang berorientasi pada perilaku *caring*. Kepala Ruangan diharapkan dapat mengoptimalkan proses *handover* dengan menerapkan SBAR secara konsisten tanpa mengabaikan aspek humanis, seperti sikap empatik dan komunikasi yang bermakna. Selain itu, evaluasi berkala terhadap kualitas *handover*, pemanfaatan *pre-conference* dan *post-conference* sebagai sarana *coaching*, serta pemberian umpan balik dan penguatan positif perlu dilakukan untuk meningkatkan konsistensi penerapan SBAR dan perilaku *caring*. Dukungan manajemen melalui supervisi, umpan balik, serta pemberian apresiasi diharapkan mampu meningkatkan motivasi perawat, memperkuat budaya keselamatan pasien, dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Ruang Rawat Inap RS TK. II Moh. Ridwan Meuraksa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi perilaku *caring* perawat, seperti beban kerja, kepemimpinan kepala ruangan, budaya organisasi, atau kepuasan kerja. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda, misalnya studi longitudinal atau pendekatan kualitatif, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi SBAR dalam membentuk perilaku *caring* perawat secara berkelanjutan.